

Pentingnya Memahami Kitab Wahyu Dalam Kehidupan Jemaat

Yulianus Toding

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

chonhenk@gmail.com

Abstract

The Book of Revelation is a book that is classified as difficult to interpret because it contains various symbols that are not easy to understand. Often an important question is whether the Book of Revelation is a story of the Christian journey at that time and an eschatological narrative, or is there any benefit for believers today? In order to understand the intent and message of the book of Revelation, the research used in this article is a literary approach method or what is called a literature study to describe a number of things including methods and ways of interpreting the book of Revelation, namely the historical method, preterist method, futurist method and spiritualist method or idealistic, to achieve the goal, namely how the congregation can understand the importance of the book of Revelation. So based on the results of the author's research, the book of Revelation has a number of benefits for the church today. For churches and congregations that can be used as material for apologetics in facing various wrong and negative views regarding the suffering of life amidst the situations and conditions faced in a number of challenges and problems, this book provides a strong belief for every believer to remain in the faith because of the church. or believers will never be destroyed by any power in this world because believers truly belong to Christ who is the Alpha and Omega who reigns both in the world and in heaven. The Book of Revelation is here to provide strength and comfort as well as provide firmness of faith to members of the congregation that God in Jesus Christ has power that cannot be defeated by any power so that faith in Jesus will enable every believer to go through the various difficulties of life and will enjoy the crown of life together in the future with God in Heaven.

Keywords : *Apocalyptic, Benefits of the book of Revelation, Church today.*

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Submitted: 29 Sep 2023

Accepted: 04 Des 2023

Published: 31 Des 2023

Copyright:

@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pentingnya Memahami Kitab Wahyu Dalam Kehidupan Jemaat

Yulianus Toding

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

chonhenk@gmail.com

Abstrak

Kitab Wahyu merupakan kitab yang tergolong sulit untuk ditafsirkan karena memuat berbagai simbol-simbol yang tidak mudah untuk dimengerti, seringkali menjadi pertanyaan penting adalah apakah kitab Wahyu merupakan kisah perjalanan kekristenan pada masa itu dan narasi tentang eskatologis, atau adakah manfaat bagi orang percaya zaman sekarang ini? Untuk dapat memahami maksud dan pesan kitab Wahyu ini, maka penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pendekatan literatur atau yang disebut studi pustaka untuk mendeskripsikan sejumlah hal termasuk metode dan cara penafsiran kitab Wahyu yaitu metode historis, metode preteris, metode futiris dan metode spiritulis atau idealis, untuk mencapai tujuan yakni bagaimana jemaat dapat memahami pentingnya kitab Wahyu ini. Maka berdasarkan hasil penelusuran penulis, kitab Wahyu memiliki sejumlah manfaat bagi gereja masa kini. Terhadap gereja dan jemaat dapat menjadi bahan apologet dalam menghadapi berbagai pandangan keliru dan negative terhadap penderitaan kehidupan di tengah-tengah situasi dan kondisi yang diperhadapi dalam sejumlah tantangan dan persoalannya, kitab ini memberikan keyakinan yang kokoh terhadap setiap orang percaya untuk tetap bertahan dalam iman sebab gereja atau orang percaya tidak akan pernah dimusnahkan oleh kekuatan apapun yang ada di dunia ini karena sesungguhnya orang-orang percaya adalah milik Kristus yang adalah Alfa dan Omega yang berkuasa baik di dunia maupun di sorga. Kitab Wahyu hadir memberikan kekuatan dan penghiburan sekaligus memberikan keteguhan iman kepada warga jemaat bahwa Allah di dalam Yesus Kristus yang memiliki kuasa yang tidak dapat dikalahkan oleh kuasa apapun sehingga iman kepada Yesus akan memampukan setiap orang percaya melalui berbagai kemelut kehidupan dan akan menikmati mahkota kehidupan kelak bersama Allah di Sorga.

Kata-Kata Kunci: Apokaliptik, Manfaat kitab Wahyu, Gereja masa kini.

Pendahuluan

Kitab Wahyu adalah merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang tergolong sulit untuk di pahami maupun ditafsirkan oleh banyak orang apalagi bagi kalangan warga jemaat biasa yang memang awam dengan dunia penafsiran Alkitab. Kitab Wahyu yang identik dengan bahasa simbol, memuat kesulitan tersendiri dalam upaya untuk belajar dan memahami kitab tersebut. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa kitab Wahyu dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menguak makna dibalik setiap simbol yang ada.

Jonch dalam Jefri mengutarakan bahwa penyelidikan terhadap Alkitab sangatlah penting sebab melalui penyelidikan tersebut, para penyelidik Alkitab akan menikmati persekutuan dengan Allah, melaluinya perintah-perintah Allah dapat dikenal dan diterima, Alkitab banyak mewariskan teladan iman bagi orang percaya serta sejumlah manfaat

lain yang akan diperoleh dari upaya tersebut.¹

Penelitian mengenai kitab Wahyu pernah dilakukan oleh Juita Lusiana Sinambela, dkk dengan judul penelitian "Analisis Tujuh Jemaat dalam Kitab Wahyu 2-3" Meneliti tentang pola kehidupan ke tujuh jemaat yang diruliskan dalam kitab whyu. Masalah yang diangkat adalah apakah poleh hidup jemaat masa kini sejalan atau selaras dengan gaya Kristus ataukah sudah tertular dengan pola hidup ke tujuh jemaat di Asia sebagaimana ditampilkan oleh kitab Wahyu. Dengan metode pelitian kualitatif study pustaka, Juita menemukan bahwa ketujuh jemaat itu memiliki karakteristik masing-masing, ada yang dicela, dinasihati, dipuji dan dinjainkan pahala dalam hubungannya dengan hidup kerohaniannya.²

Penelitian yang dilakukan oleh Juita dkk ini mirip dengan apa yang dilakukan dalam artikel ini, yaitu mengenai studi kitab Wahyu , termasuk metode pendekatan yang digunakan juga sama, tetapi pada penelitian ini penulis tidak memokuskan perhatian kepada sesuaru yang spesifik melainkan memberikan gambaran umum tentang kitab Wayu dan metode penafsirannya untuk sampai pada tujuan yang dimaksudkan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Devi Wiguna mengenia "Makna Frasa Aku Datang Segera Dalam kitab Wahyu" yakni meneliti tentang apakah kitab Wahyu ini merupakan kitab yang menakutkan sebagaimana dibayangkan dengan pernyataan Yesus "Aku Datang Segera" dalam kaitannya dengan bagaimana kehidupan orang Kristen di zaman akhir. Meelalui meode penelitian analisis terhadap data-data historis kitab

Wahyu dan analisa gramatikal frasa "Aku Datang Segera" dan menemukan hasil akhir bahwa ternyata apa yang dikatakan oleh Kitab Wahyu adalah peristiwa yang benar dan akan terjadi namun tidak akan menjadi ketakutan melainkan justru kedatangan Kristus menjadi hal yang dinanti-nantikan, sekaligus kitab ini memberikan sejumlah nasihat terhadap apa yang akan dilakukan dalam kesetian iman kepadanya menantika kedatanganNya.³ Penelitian ini juga berbeda dengan yang akan dilakukan dalam artikel ini baik dari segi permasalahan, tujuan metode penelitian hingga hasil akhirnya.

Sebagai salah satu kitab yang sulit dipahami, maka kitab Wahyu menjadi kitab yang minim disampaikan kepada jemaat baik melalui khotbah maupun melalui pembinaan dan pendalaman Alkitab, sehingga dengan bertolak dari kondisi tersebut, tulisan ini akan memberikan sejumlah petunjuk terkait bagaimana model dan metode dalam menafsirkan kitab Wahyu yang dapat dimanfaatkan oleh baik para pemuka agama maupun umat yang awam dalam teologi sehingga dapat melacak dan menemukan makna yang sesungguhnya terkandung dibalik kitab Wahyu tersebut.

Pertanyaan mendasar yang penting untuk dijawab adalah apakah memang kitab Wahyu ini hanya berbicara tentang seputar kehidupan dan perjalanan orang Kristen pada masa itu hingga berkisah tentang akhir zaman ataukah ada manfaat bagi gereja masa kini. Melalui tulisan ini akan dilacak manfaat dalam mempelajari kitab Wahyu bagi perjalanan dan pertumbuhan iman orang percaya atau gereja masa kini.

¹Jefri Andri Saputra, "Signifikansi Studi Kitab Wahyu dalam Kehidupan Bergereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (28 Desember 2022): 84-99, <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.54>.

²Juita Sinambela dkk., "Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3," *Indonesian Journal of*

Christian Education and Theology 1, no. 1 (31 Agustus 2022): 35-50, <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1019>.

³Devi Wiguna, "Makna Frasa Aku Datang Segera Menurut Kitab Wahyu," *Diss. Sekolah Tinggi teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*, 2018.

Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan memanfaatkan metode pendekatan literatur atau studi pustaka yakni mengumpulkan berbagai sumber-sumber tertulis yang terkait dengan topik pembahasan, kemudian berusaha untuk dideskripsikan. Artikel ini ditulis dengan langkah-langkah sebagai berikut yakni menyiapkan bahan-bahan kajian berupa buku, jurnal, bahan internet serta berbagai sumber lainnya yang dapat diakses dan relevan dengan topik bahasan kemudian dideskripsikan dan dianalisa untuk mendukung gagasan yang dimaksudkan.

Pembahasan

Identitas Kitab Wahyu

Kitab Wahyu merupakan kitab terakhir dalam Perjanjian Baru. Nama kitab ini disebut Wahyu sebagaimana kitab ini merupakan Wahyu kepada Yohanes (Wahyu 1:1-2). Meskipun kitab ini secara jelas menyebutkan mengenai isi suratnya yakni Wahyu kepada Yohanes, namun apakah kemudian dapat diterima begitu saja bahwa yang menulis kitab ini adalah Yohanes yang juga adalah penulis kitab Injil Yohanes dan Surat-surat Yohanes.

Terkait kepenulisannya, perdebatan tentang penulis kitab ini telah lama menjadi bahan pertentangan di banyak kalangan. Dionisius misalnya adalah salah satu tokoh (kritikus) yang begitu kuat menolak dan meragukan kepenulisan Rasul Yohanes terhadap kitab Wahyu. Kitab tersebut dihubungkan dengan Yohanes Markus yakni sahabat Paulus dan Barnabas, sehingga Dionisius sependapat dengan Luther dalam hal menyangkal Rasul Yohanes sebagai penulis kitab tersebut.⁴ Rantosari juga menyebutkan bahwa alasan-alasan banyak orang

meragukan Rasul Yohanes sebagai penulis kitab tersebut adalah karena gaya bahasa dan karakter penulisan begitu berbeda dengan Injil Yohanes dan Surat-surat Yohanes, sekalipun demikian tidak disangkal bahwa penulisnya adalah Yohanes namun kemungkinan besar adalah Yohanes yang lain.⁵

Bertolak dari pasal 1:1, 2, 4, 9; 22:8, maka secara eksplisit menyebutkan bahwa Yohanes yang menulis kitab ini. Sehingga baik Hendriksen maupun Hegelberg mendukung pendapat yang mengatakan bahwa Rasul Yohaneslah yang menulis surat tersebut sekalipun memang berbeda dalam hal penulisan dan gaya bahasa dengan surat Rasul Yohanes yang lainnya, tetapi hal itu dimaksudkan untuk menguatkan kesan akan tujuan surat tersebut.⁶ Namun sedikit berbeda dari De Heer yang justru tidak pusing dan tidak terlalu menganggap penting soal siapa yang penulisnya melainkan baginya yang terpenting adalah bahwa surat itu ditulis oleh orang yang dipakai dan dipimpin oleh Roh Kudus.⁷

Tujuan Penulisan Kitab Wahyu

Secara garis besar kita dapat mengetahui bahwa pasca terangkatNya Yesus ke sorga, Ia memberi mandat kepada para muridNya untuk menjadi saksi Injil Mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi setelah mereka menerima janji penyertaan Roh Kudus (Kis. 1:8). Pasca peristiwa pentakosta sebagaimana Lukas mencatat dalam Kitab Kisah Para Rasul, banyak orang menjadi percaya dan menerima Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamatnya yang berkuasa mengatur dan mengendalikan sejarah kehidupan umat percaya. Orang-orang percaya yang dimaksudkan tadi menyebar sampai ke wilayah Asia kecil. Dalam sejarah perjalanan iman orang percaya,

⁴Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Alkitab Sabda: Siapa Penulis Kitab Wahyu?," 2005 2003, Siapa penulis Kitab Wahyu? - Artikel - Alkitab SABDA. Diakses pada April 2023

⁵Siahaan Rantosari, *Penyingkapan Kitab Wayu* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2015).

⁶Rantosari.

⁷J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

orang-orang percaya meyakini bahwa akan ada suatu masa dimana penderitaan akan berakhir yakni dengan kedatangan Kristus yang kedua kali untuk membinasakan kuasa si jahat. Dalam penantian tersebut apa yang diharapkan tak kunjung tiba, malah sebaliknya yang terjadi adalah umat percaya justru diperhadapkan dengan sejumlah penderitaan dan tekanan hidup akibat iman percayanya. Tekanan yang paling berat adalah ketika orang-orang Kristen menolak untuk menyembah Kaisar Romawi.

Pemerintah Romawi pada dasarnya bersikap toleran terhadap agama-agama yang berkembang dibawah pemerintahannya, termasuk sekte-sekte yang berkembang pada saat itu, tetapi alasan penganiayaan kepada orang kristen karena menolak untuk setia kepada negara dalam hal ini berkorban kepada dewa Romawi.⁸ Dalam keadaan yang demikian, Yohanes mendapat Wahyu dan ditujukan kepada sekelompok kecil orang Kristen yang sedang mengalami kekecewaan akibat penganiayaan. Dalam hal ini Santoso menyebutkan setidaknya ada beberapa hal yang menjadi dasar kitab ini, yakni yang pertama yakni Wahyu Yesus Kristus hendak mengungkapkan suatu rahasia kepada umat percaya. Kedua kitab Wahyu adalah Firman Tuhan yang dituliskan khusus kepada umat percaya yang sedang mengalami penderitaan dan penganiayaan. Ketiga selain berisikan tentang hiburan, juga berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang bagi gereja. Keempat kitab ini berisi tentang sejumlah kisah dan penglihatan. Dan kelima adalah kitab ini berisi tentang pesan pastoral atau penggembalaan kepada orang Kristen sepanjang masa.⁹

Bertolak dari sejumlah keterangan tersebut di atas, maka dengan mudah

dapat diidentifikasi bahwa tujuan penulisan dari kitab Wahyu adalah untuk menghibur dan memberi kekuatan bagi gereja atau orang-orang Kristen pada saat itu yang sedang menderita dalam tekanan dan penganiayaan oleh pemerintah Romawi. Kitab ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi mereka yang sedang menderita agar tetap tabah dan tekun dalam iman kepada Yesus Kristus. Santoso lebih setuju jika kitab ini disebut sebagai surat pastoral yakni bertujuan untuk menggembalakan, menghibur menguatkan dan memberikan keteguhan dalam pengharapan kepada orang percaya sehingga dalam kesetiaan iman mereka, pada akhirnya mereka akan mengalami kemenangan.¹⁰ "... *Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan (Wahyu 2:10).*

Genre Kitab Wahyu

Alkitab sebagai sebuah sastra tentunya memiliki konteks dan latar belakang penulisan masing-masing, termasuk jenis sastranya dapat diidentifikasi berdasarkan teks-teks yang terkandung di dalamnya. Beberapa jenis atau genre dari tulisan-tulisan dalam Alkitab seperti jenis taurat, sejarah, syair, nubuat Injil surat-surat dan jenis sastra apokaliptik.

Kitab Wahyu sebagai sastra Apokaliptik

Istilah apokaliptik berasal dari bahasa Yunani apokalupsis (apokaluqiv) dari akar kata apokalupto (apokaluqtw) yang dapat diartikan sebagai upaya menyingkap atau membuka. Sesuatu yang tertutup atau terselubung perlu untuk dibuka atau disingkapkan sehingga apokaliptik dimakanai sebagai upaya untuk membuka atau menyingkapkan sesuatu yang terselubung melalui suatu karya sastra. Istilah menyingkapkan digunakan untuk sesuatu yang memang

⁸Mikael Eskelner, *Kekristianan pada Zaman Ante-Nicene, Bapa Gereja, dan Penganiayaan terhadap orang Kristian*, Vol. 2 (Cambridge Stanford Books, t.t.).

⁹David Iman Santoso, "Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu," 2003.

¹⁰ Santoso.

belum diketahui sebelumnya sehingga kitab ini adalah upaya untuk menyingkap atau memberitahukan apa yang belum diketahui.¹¹

Hutahaean menyebutkan bahwa apokaliptik berarti menyingkapkan sesuatu yang terselubung khususnya menyangkut sesuatu yang akan datang, meskipun sastra apokaliptik sesungguhnya bukan dimaksudkan untuk sebuah ramalan tentang kejadian-kejadian di masa mendatang.¹² Senada dengan hal tersebut, Groenen mengungkapkan bahwa sastra apokaliptik kitab Wahyu ditandai dengan dimuatnya sejumlah penglihatan dalam kitab tersebut, yang sesungguhnya penglihatan tersebut menyangkut situasi yang akan datang yang tidak serta-merta dapat dipahami begitu saja.¹³

Ladd menyebutkan bahwa sastra apokaliptik didasari oleh sejumlah hal sebagai penyebab dari munculnya sastra apokaliptik yakni adanya anggapan tentang kelompok penulis sastra apokaliptik sebagai kelompok orang benar yang masih tersisa. Selanjutnya tentang perkara kejahatan yang seolah-olah lebih bertahan dari kebaikan, dalam artian bahwa tidak ada semacam penghukuman secara nyata terhadap situasi kejahatan dan kebaikan juga tidak nampak mengalami situasi yang diberkati. Berikut adalah bahwa terjadinya kekosongan terhadap suara-suara prophetik. Dalam hal ini suara-suara kenabian tentang nubuat yang sering kali didengarkan oleh umat Israel tidak lagi terdengar, sehingga penulis sastra apokaliptik mengisi kekosongan nubuat ini dengan menuliskan sesuatu yang dapat

memberikan penggambaran mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang.¹⁴

Secara umum, literatur apokaliptik dapat diidentifikasi dengan mengamati sejumlah ciri-ciri umum dari sastra tersebut antara lain:

Eskatologis: Seperti halnya dengan nabi Israel, penulis sastra apokaliptik juga menuliskan nubuat tentang hal-hal terkait masa mendatang. Tetapi perbedaannya terletak pada harapan masa mendatang, yakni para penulis sastra apokaliptik tidak meletakkan harapan mereka kepada dunia sekarang atau masa kini, melainkan mengharapkan datangnya eskatologi itu saja secara tiba-tiba.¹⁵

Dualistis: Pola pikir dualistis dalam sastra apokaliptik terlihat dari jelasnya perbedaan dalam sastra ini, yakni ada dua hal yang saling bertentangan antara zaman sekarang dan zaman yang akan datang, antara kekuatan Allah dan kekuatan Iblis, antara bumi dan sorga atau dunia yang sekarang dan langit/bumi yang baru yang akan dinyatakan. Dengan hasil akhir yang akan terjadi adalah segala kuasa-kuasa kejahatan atau yang bertentangan dengan Allah akan berakhir dan keselamatan akan dinyatakan bagi orang percaya.¹⁶

Deterministis: Dalam sastra apokaliptik, ada pemahaman tentang seluruh perjalanan hidup manusia pada berada dalam pengaturan kedaulatan Allah. Jadi peristiwa sejarah merupakan suatu rentetan peristiwa yang menuju pada kedatangan hari yang dahsyat itu. Terlepas dari apakah hari penghakiman itu datang cepat atau lambat semata-mata ada dalam kehendak dan otoritas Allah. Pemikiran

¹¹Santoso.

¹²Hasahatan Hutahaean, "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (22 September 2020): 25-39, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.81>.

¹³Cletus Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

¹⁴George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999).

¹⁵"Sastra Apokalupsis - Sastra Apokaliptik," *Sarapan Pagi Biblika Ministry* (blog), 2015, <https://www.sarapanpagi.org/apokalupsis-apokaliptik-vt7221.html>. Diakses Mei 2023

¹⁶Y.M Seto Marsunu, *Apokaliptik: Kelompok Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2007).

dan pemikiran ini dipicu oleh sikap pesimistis terhadap ketidaksanggupan manusia untuk dapat menang melawan kuasa kejahatan. Karena dunia ini jahat adanya, maka suatu perubahan besar dalam perjalanan hidup, sepenuhnya diletakkan dalam pengharapan kepada Allah saja sebab diyakini bahwa Allah pasti menang. Kesengsaraan yang dialami sekarang ini, akan membawa suatu masa tentang datangnya kebahagiaan yang tak terhingga. Untuk menyambut masa itu, penulis sastra apokaliptik menguatkan dan menghibur sisa-sisa orang benar yang sedang sengsara melalui tulisan-tulisan mereka. Dalam konsep ini, mereka sedikit berbeda dengan nabi yang dengan keras menegur rakyat yang berdosa dan mengancam perbutan dosa yang mereka lakukan serta memperingatkan mereka untuk segera berbalik kepada Allah.¹⁷

Esoteris: Menurut sastra apokaliptik, Wahyu dari Allah tidak diberikan secara sembarangan saja kepada semua orang melainkan hanya kepada orang-orang tertentu saja. Bentuk peWahyuan tersebut biasanya diperoleh melalui mimpi atau penglihatan, dan malaikat bertindak sebagai penuntun atau yang memberi penjelasan tentang Wahyu tersebut. Wahyu demikian diturunkan secara turun-temurun dan melalui sastra apokaliptik kemudian Wahyu itu dijelaskan oleh para penulis sastra apokaliptik. Tentu dengan beberapa pengecualian, yakni dalam topik ini apokaliptik berbeda dengan nubuat. Proses peWahyuan dalam sastra apokaliptik lebih bersifat tidak langsung tetapi melalui perantara, seperti malaikat. Dengan demikian Wahyu dari Allah memiliki otoritas yang menyebabkan para penerimanya menjadi gemeteran dan ketakutan.

Penulisan: Proses penulisan suatu berita dalam kitab suci khususnya tradisi kenabian akan menuliskan berita yang disampaikan di kemudian hari, penulisan sastra apokaliptik sedikit berbeda, sebab penulis sastra ini langsung

menuliskan beritanya. Model penulisannya pun sangat berbeda dengan pola penulisan nubuat para nabi, yang menyatakan bahwa "demikianlah firman Allah", melainkan memakai model sastra biasa, dan umumnya memanfaatkan tradisi lazim yang berkembang pada saat itu.

Symbolis: Sastra apokaliptik sangat sidominasi oleh bahasa simbolisme, sehingga bagi pembaca masa kini tentu hal ini merupakan sesuatu sulit untuk dengan mudah dimengerti. Ciri dari apokaliptik ini menjadi penanda khas dengan dengan nubuatan yang berkembang pada zaman yang lebih awal, yang umumnya menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah diterima dan dimengerti. Bahasa simbolis tersebut memiliki keterhubungan dengan topik, pengalaman dan karakter penulis sastra apokaliptik. Simbol-simbol tersebut ada ada kalanya dijelaskan maksudnya, tetapi umumnya tidak dijelaskan. Kemungkinannya adalah karena para pembaca yang bernimat terhadap sastra apokaliptik tidak terbiasa dengan bahasa symbol yang umum pada saat itu sehingga tidak mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahaminya. Model penulisan yang demikian juga merupakan sebuah jaminan keselamatan orang yang bersangkutan dalam situasi yang tidak aman.

Nama samaran: Penulis apokaliptik biasanya tidak memakai asli penulisnya melainkan meminjam nama orang orang lain misalnya nama tokoh agung zaman kuno. Teknik ini disebut pseudonim. Alasan hal tersebut dilakukan untuk mengukuhkan pesannya kepada pembaca, juga ada kemungkinan karena ingin menarik perhatian pembacanya, atau dapat juga sebagai upaya menjamin keamanan si penulis. Namun perlu dipahami bahwa dalam sastra apokaliptik kitab suci, teknik ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk manipulasi terhadap pembaca. Dalam hal penyamaran nama ini, kitab nubuat jelas berbeda dengan

¹⁷"Sastra Apokalupsis - Sastra Apokaliptik."

literatur apokaliptik secara umum, dan kitab Wahyu secara khusus tidak menggunakan nama samara melainkan secara terang-terangan menyebutkan siapa yang menuliskan kitab tersebut. Yohanes menyebut dirinya sebagai nabih dan sedang berada pada zamannya serta tidak dalam sikap pessimism menghadapi situasi yang ada, tetapi Yohanes sedang dipakai oleh Allah untuk bekerja menyelamatkan orang percaya.

Kitab Wahyu berisi tentang Nubuat dan Surat

Istilah nubuat tidak asing lagi bagi orang percaya, apalagi orang-orang percaya zaman kitab Wahyu ini dituliskan. Nabi-nabi Israel dikenal dengan sejumlah nubuatan yang disampaikan. Menurut Widjotomo, nubuat bisa menjadi ramalan tetapi ramalan bukan nubuat, sebab ramalan adalah sesuatu yang direka-rekan untuk masa mendatang tetapi ramalan belum tentu dapat terjadi, dan terkadang ramalan dapat digenapi oleh yang mermal itu sendiri. Namun karakteristik dan esensi nubuat sangat berbeda dengan ramalan, sebab nubuat tidak hanya berhubungan dengan dimensi masa mendatang tetapi juga memiliki keterkaitan dengan dimensi masa lalu dan dimensi masa sekarang.¹⁸

Mengutip pendapat Wijaya yang mengatakan bahwa nubuat berarti melihat masa depan dalam mata iman dalam pengalaman bersama dengan Allah. Dengan demikian kitab Wahyu mengajak setiap pembaca untuk melihat situasi di masa mendatang dalam kaca mata iman berdasarkan pengalaman berjalan bersama Allah, dalam artian bahwa orang-orang percaya yang telah merasakan peran dan kehadiran Allah dalam hidupnya

hendaknya menatap masa depan dengan pengharapan bahwa Allah akan berkarya bagi dirinya dalam masa yang akan datang.¹⁹ Sebagaimana Allah bertindak bagi gereja dan orang percaya di masa lalu, maka demikian juga di masa mendatang Allah yang sama akan bertindak dalam tindakan yang sama pula.

Disebut sebagai sebuah surat, karena kitab Wahyu ditujukan kepada ketujuh jemaat di Asia kecil untuk memberi nasihat, mengibur dan membangun kehidupan jemaat, serta kitab Wahyu adalah satu-satunya kitab yang disampaikan langsung oleh Yesus Kristus untuk dituliskan oleh Yohanes kepada ketujuh jemaat di Asia kecil.

Kitab Wahyu adalah kitab yang berisi Doxologi

Selain sebagai sastra apokaliptik yang berisi sejumlah simbol-simbol, kitab Wahyu juga dikenal dengan kitab yang berisi doxologi. Mengutip pendapat Catherin dan Stevenson, Prasetyo menuliskan pengertian doxologi dari akar kata doxa (kemuliaan) dan logia (perkataan-perkataan), yang kemudian mengartikan doxologi sebagai perkataan yang memuliakan.²⁰ Perkataan yang memuliakan atau lebih lazim disebut pujian, adalah item yang tidak boleh hilang dari kehidupan umat percaya, sebab memang pada hakikatnya hidup adalah untuk memuliakan Dia.

Mencermati kitab Wahyu, maka akan ditemukan sejumlah ungkapan-ungkapan yang merupakan doxologi Rasul Yohanes kepada Tuhan Allah. ...Bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selamanya. Amin (1:6). Doxologi keempat mahluk bersayap, (4:8-11; 5:9-13), doxologi

¹⁸Baju Widjotomo, "Kitab Wahyu adalah Kitab Nubuat," *Bajuwidjotomo's Blog* (blog), 2009, <https://bajuwidjotomo.wordpress.com/2009/09/21/kitab-Wahyu-adalah-kitab-nubuat/>.

Diakses pada Mei 2023

¹⁹Yahya Wijaya, *Iman Atau Fanatisme?* 33 *Renungan Iman Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

²⁰Agus Prasetyo, "DOKSOLOGI 1 PETRUS: SUATU PERSPEKTIF ETIS," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (Mei 2023): 57-69, <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/21>.

dari orang banyak yang tak terhiyung jumlahnya (7:10, 14-17), doxologi para tua-tua (11:15-18), doxologi dari mereka yang telah menang, (15:2-4), doxologi dari malaikat yang berkuasa atas air (16:5-7), doxologi malaikat yang telah turun dari sorga (18:1-8), doxologi dari perhimpunan besar orang yang ada di sorga (19:1-3), doxologi kedua puluh empat tua-tua (19:4-5) dan doxologi dari perhimpunan dalam perjamuan kawin Anak Domba (19:6-8).

Kitab Wahyu adalah kitab Penghiburan

Dalam pembukaan kitab Wahyu, setelah rasul Yohanes menjelaskan tentang dari mana Wahyu tersebut diterima yakni dari Yesus Kristus, pada ayat 3 Yohanes menuliskan tentang ucapan "*Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengar kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang tertulis didalamnya, sebab waktunya telah dekat*"(1:3). Ungkapan berbahagia disini diterjemahkan dari kata Yunani "*makarios*" yang berarti yang berbahagia atau diberkati, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan atau berkat tersebut berasal dari Dia yang telah memberikan Wahyu kepada Yohanes.

De Heer menegaskan bahwa kitab Wahyu sering kali disebut kitab penghiburan, sebab dalam segala bencana dan penderitaan yang dialami orang percaya seringkali tersembunyi berkata penghiburan, dan bencana tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari cara dan rencana Allah untuk orang percaya.²¹ Kalimat-kalimat penghiburan yang disampaikan oleh Yohanes menjadi berarti dan memberi kekuatan kepada orang percaya karena menyangkut kehidupan dan masa depan gereja atau orang percaya yang tengah dieprhadapkan dengan situasi yang penuh dengan tantangan penderitaan, penghambatan dan penganiayaan.

Metode Penafsiran Kitab Wahyu

Berdasarkan genrenya maka untuk dapat memahamai dan mengungkap makna dari kitab Wahyu, penafsirannya menggunakan beberapa metode yaitu:

Metode Historis

Metode penafsiran dengan pendekatan historis, menekankan bahwa kitab Wahyu merupakan uraian historis tentang sejarah perjalanan gereja di Eropa Barat sampai pada kedatangan Yesus yang kedua kali. Jakob menyebut bahwa kitab Wahyu merupakan kisah perkembangan gereja sepanjang sejarah yang kemudian merujuk pada rentang waktu antara masa Yohanes hingga masa akhir dunia ini.²² Lalu kemudian dengan metode penafsiran ini, Jefri menyebut kelemahannya adalah bahwa tidak ada penafsiran yang paten sebab penafsir akan menafsirkan berdasarkan kehendak dan sudut pandang penafsirnya.²³

Metode Preteris

Metode penafsiran dengan memanfaatkan pendekatan preteris menganggap bahwa kisah-kisah yang termuat dalam kitab Wahyu adalah Sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Preteris dari kata *preater* (lampau) dan *ire* (pergi), sehingga preteris diartikan sebagai sesuatu yang telah pergi atau telah terjadi di masa lampau.²⁴ Pendekatan ini menekankan bahwa kitab Wahyu mengisahkan tentang keadaan gereja pada zaman kekaisaran Romawi. Sehingga segala penafsiran tentang isi kitab ini dikaitkan dengan kondisi gereja dan orang percaya yang ada pada saat itu serta wilayah-wilayah dimana kekaisaran Romawi berkuasa. Penafsirannya cenderung membatasi kitab Wahyu hanya terjadi pada masa lampau semata, atau dengan kata lain kitab Wahyu telah digenapi sebelumnya yakni dalam konteks

²¹Heer, *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes*.

²²Groen Jakop P.D, *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2012).

²³Saputra, "Signifikansi Studi Kitab Wahyu dalam Kehidupan Bergereja."

²⁴Kristemaker Simon J, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2014).

sosial politik kekaisaran Romawi, dan tidak berlangsung lama setelah surat ini dituliskan.

Metode Futurist

Jika preteris berkisah tentang sesuatu yang terjadi pada masa lampau, maka kebalikan dari itu adalah sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Metode penafsiran futurist menekankan tentang hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Kristemaker mengatakan bahwa sebagai peristiwa yang dipahami akan terjadi di masa mendatang, maka sejumlah peristiwa yang dikisahkan dalam kitab Wahyu akan digenapi sebelum kedatangan Kristus.²⁵

Metedode Spiritualis/Idealis

Pada metode yang keempat ini, penekanannya pada Sesuatu yang terjadi secara simbolis saja, dalam artian bahwa kitab Wahyu sebenarnya tidak bercerita tentang sebuah kisah atau peristiwa melainkan berisi tentang uraian prinsip-prinsip teologis yang akan berlaku sepanjang masa oleh Allah bagi semua orang percaya. Kecenderungan pada penafsiran ini adalah hanya memetik makna dan pengajaran-pengajaran dari setiap kisah sementara kitab ini secara jelas tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa lampau.

Bahkan Brake, dalam bukunya *Visi-Visi Anak Domba*, menambahkan satu metode penafsiran yang merupakan penggabungan dari beberapa metode penafsiran untuk menghindari kelemahan dari metode penafsiran tertentu, penafsiran ini disebut metode penafsiran eklektik.²⁶ Penulis cenderung setuju dengan tawaran metode penafsiran yang kelima yakni penggabungan dari beberapa penafsiran dengan memperhatikan setiap teks-teks kitab Wahyu bahwa ada saja teks yang dapat ditafsirkan secara historis, ada

yang ditafsirkan dari sudut pandang preteris, ada yang dilihat secara futuris dan bahkan ada juga yang hanya dapat ditafsirkan secara simbolis.

Manfaat Kitab Wahyu

Bagi Penerima Surat Pertama

Sebagaimana alamat Kitab Wahyu yang ditujukan kepada orang-orang Kristen yang berada di provinsi Asia kecil yang sedang diperhadapkan dengan tantangan, maka Kitab Wahyu tentu memiliki sejumlah manfaat bagi mereka yang disebut sebagai penerima pertama kitab ini. Manfaat itu termasuk diantaranya adalah sebagaimana tujuan dari penulisan kitab Wahyu adalah untuk menguatkan dan meneguhkan iman orang percaya pada saat itu, yakni menghibur mereka yang mengalami penindasan, penganiayaan dan penghambatan dari Kekaisaran Romawi. Selain itu, surat ini ditujukan kepada orang-orang percaya yang telah terjebak dalam kemurtadan yakni sinkretisme dan sikap-sikap kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan apa yang seharusnya gereja lakukan.

Kitab Wayu memberi penekanan makna sebagai sebagai surat atau kitab yang memberi penghiburan kepada orang percaya bahwa gereja Tuhan tetap akan eksis dan tidak akan pernah dimusnakan oleh kekuatan apaun termasuk kekuatan-kekuatan setan sebah gereja adalah milik Yesus Kristus.

Bagi Gereja Masa Kini

Berdasarkan data dan sejumlah hal yang telah dipaparkan sebelumnya terkait kitab Wayu, maka akan dapat diperoleh sejumlah manfaat bagi gereja masa kini ketika membaca dan mempelajari kitab Wayu.

²⁵Simon J.

²⁶Andrew Brake, *Visi-Visi Anak Domba: Komentari Wahyu* (Makassar: STT Jaffray, 2018).

Manfaat itu antara lain dimaksudkan agar setiap orang yang hendak belajar dengan baik akan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang kitab Wahyu memiliki pemaknaan yang baik melalui berbagai pendekatan yang tepat terhadap kitab Wahyu, sehingga pandangan-pandangan ataupun anggapan yang keliru terhadap kitab tersebut dapat diluruskan, dan melaluinya kita dapat menemukan setiap maksud dan apa yang dikehendaki Tuhan bagi orang percaya baik secara individu maupun dalam komunitas jemaat yang diharapkan dapat berdampak pada pertumbuhan atau terbangunnya iman jemaat dalam menjalani hidup yang penuh tantangan sebab kitab Wahyu merupakan salah satu kitab yang memberi pengharapan bagi gereja Tuhan.

Di tengah kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini, penderitaan terjadi di segala lini kehidupan, termasuk terjadinya penghambatan terhadap pertumbuhan iman orang percaya, tidak jarang terjadi bahwa banyak orang-orang Kristen yang sudah mulai mengalami sikap keputusasaan dan seolah meragukan akan janji Tuhan yang menyertai itu. Sehingga dengan membaca dan mempelajari kitab Wahyu, maka warga jemaat atau orang Kristen dapat dikuatkan dan diteguhkan bahwa siapa yang tetap bertahan dalam kesetiaan iman kepada Yesus Kristus maka akan beroleh kehidupan abadi dalam kerajaan sorga. *Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengar kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang tertulis didalamnya, sebab waktunya telah dekat (Wahyu 1:3). Hendaklah engkau setia sampai mati, maka Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan (Wahyu 2:10^B). Siapa bertelinga hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat ... (Wahyu 2:7, 11, 17, 29; 3:6, 13, 22,;13:9)*

Simpulan

Dari seluruh pemaparan dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Meskipun kitab Wahyu berbicara tentang situasi dan kondisi yang dialami oleh gereja/orang percaya pada zaman kekaisaran Romawi, tetapi bahwa kitab ini tetap relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini.
2. Bahwa sebagaimana tujuan dari pada kitab ini yakni memberikan hiburan dan meneguhkan iman percaya pengikut Kristus yang sedang diperhadapkan dengan berbagai penderitaan hidup, maka tujuan itu pula berlaku sepanjang sejarah perjalanan kehidupan gereja Tuhan.
3. Kitab ini memberikan keyakinan yang kokoh terhadap setiap orang percaya untuk tetap bertahan dalam iman sebab gereja/orang percaya tidak akan pernah dimusnahkan oleh kekuatan apapun yang ada di dunia ini karena sesungguhnya orang-orang percaya adalah milik Kristus yang adalah Alfa dan Omega yang berkuasa baik di dunia maupun di sorga.
4. Bahwa terhadap anggapan-anggapan yang keliru dalam penafsiran kitab Wahyu, melalui sejumlah metode yang ditawarkan dapat menjadi panduan bagi para penafsir kitab suci khususnya kitab Wahyu dalam hal ini gereja masa kini untuk menemukan makna yang tepat yang olehnya imannya semakin diteguhkan.

Adapun implikasi praktis dari kitab Wahyu terhadap Gereja dan Hamba Tuhan adalah menjadi apoleget dalam pengajarannya. Sebagai tulisan yang lahir dari konteks permasalahan yang kompleks, kitab Wahyu ini kemudjian dapat menjadi alat bagi gereja dalam melawan berbagai pandangan-pandangan dunia terhadap segala macam penderitaan hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa hingga hari ini banyak warga gereja yang beranggapan bahwa penderitaan, sakit penyakit dan ketidakadilan sosial yang terjadi adalah akibat dosa, prasangka-prasangka negatif ini kemudian dapat ditangkal dengan memahami secara benar konteks kitab Wahyu.

Bagi jemaat setelah mempelajari kitab Wahyu maka akan membangun konsep dan pandangan yang benar terhadap sejumlah penderitaan hidup yang dialaminya, dengan demikian perspektif yang benar akan menolong setiap warga jemaat untuk tetap berpengharapan kepada Kristus ditengah berbagai tantangan dan permasalahan hidup yang tengah dijumpai.

Kepustakaan

ALKITAB. LAI: , *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Versi Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
Brake, Andrew. *Visi-Visi Anak Domba: Komentari Wahyu*. Makassar: STT Jaffray, 2018.

Eskelner, Mikael. *Kekristianan pada Zaman Ante-Nicene, Bapa Gereja, dan Penganiayaan terhadap orang Kristian*. Vol. 2. Cambridge Stanford Books, t.t.

Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Heer, J.J. de. *Tafsiran Alkitab : Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
Hutahaean, Hasahatan. "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (22 September 2020): 25-39. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.81>.

Jakop P.D, Groen. *Aku Datang Segera : Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2012.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

Marsunu, Y.M Seto. *Apokaliptik: Kelompok Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Prasetyo, Agus. "DOKSOLOGI 1 PETRUS: SUATU PERSPEKTIF ETIS." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (Mei 2023): 57-69. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/21>.

Rantosari, Siahaan. *Penyingkapan Kitab Wahyu*. Yogyakarta: PBM Andi, 2015.

Santoso, David Iman. "Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu," 2003.

Saputra, Jefri Andri. "Signifikansi Studi Kitab Wahyu dalam Kehidupan Bergereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (28 Desember 2022): 84-99. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.54>.
Sarapan Pagi Biblika Ministry. "Sastra Apokalupsis - Sastra Apokaliptik," 2015. <https://www.sarapanpagi.org/apokalupsis-apokaliptik-vt7221.html>.

Simon J, Kristemaker. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2014.

Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Max Tinenti, dan Stepanus Pelawi. "Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (31 Agustus 2022): 35-50. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1019>.

Widjotomo, Baju. "Kitab Wahyu adalah Kitab Nubuat." *Bajuwidjotomo's Blog (blog)*, 2009. <https://bajuwidjotomo.wordpress.com/2009/09/21/kitab-wahyu-adalah-kitab-nubuat/>.

Wiguna, Devi. "MAKNA FRASA AKU DATANG SEGERA MENURUT KITAB WAHYU." *Diss. Sekolah Tinggi teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*, 2018.

Wijaya, Yahya. *Iman Atau Fanatisme? 33 Renungan Iman Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

(YLSA), Yayasan Lembaga SABDA. "Alkitab Sabda: Siapa Penulis Kitab wahyu?," 2005 2003. Siapa penulis Kitab Wahyu? - Artikel - Alkitab SABDA.

the most transformative age group ever." *BusinessInsider*, 2015.

<https://www.businessinsider.com/generation-alpha-2014-7-2>.

Supriadi, Made Nopen, dan Yohanes Dian Alpasa. "Pentingnya Pengajaran yang Benar Bagi Generasi Z: Sebuah Kajian Teologi dan Media Sosial." *Phronesis* 5, no. 1 (2022).

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita*

Hidup 3, no. 2 (2021). <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>.

